

---

## **Analisis Netnografi Lirik Lagu Dua Ade-Kaka sebagai Jembatan Merawat Imajinasi dan Relasi Antaragama**

**Jovico O. Samallo,<sup>1\*</sup> Jourlief J. Samallo<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Kristen Satya Wacana

\*Corresponding Author

Email: [Vicojovico13@gmail.com](mailto:Vicojovico13@gmail.com)

---

Submitted: 22-11-2023

Accepted: 29-12-2023

Published: 31-12-2023

---

### **Abstract**

This article aims to analyze the relationship between the Nusalaut community and the Ambalau community in using songs as a bridge to maintain memories and inter-religious relations. Focus on folklore that is sung and developed in the Nusalaut community and the Ambalau community, which then becomes a collective memory, strengthening relations between the lives of two groups of people with different religions. Dua adi-kaka's song becomes a supporting medium in interpreting the stories of previous generations in the reality of *gandong* adi-kaka as inter-religious spirituality in the theological process. The collective imagination of the Nusalaut people and the Ambalau people in songs is analyzed using a socio-anthropological approach. Using qualitative research and *netnographic* methods, as well as efforts to obtain data on the meaning of songs through virtual participant observation, interviews, and literature. In the end, the research produced the finding that song imagination in the lives of the Nusalaut and Ambalau people can strengthen *gandong* relationships as well as transform destructive imaginations that threaten community unity.

**Keywords:** Song and Folklore; Netnography; Imaginative space; Interreligious Relations

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan menganalisis relasi antara masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau dalam penggunaan lagu sebagai jembatan merawat ingatan dan relasi antaragama. Fokus pada folklor yang dilagukan dan berkembang dalam masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau yang kemudian menjadi memori kolektif dalam memperkuat relasi kehidupan kedua kelompok masyarakat yang berbeda agama. Lagu Dua adi-kaka menjadi media pembantu dalam memaknai tuturan generasi sebelum dalam realitas *gandong adi-kaka* sebagai spiritualitas lintas agama dalam proses berteologi. Imajinasi kolektif masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau dalam lagu dianalisis menggunakan pendekatan sosio-antropologis. Penggunaan penelitian kualitatif dan metode netnografi, serta upaya mendapatkan data pemaknaan lagu melalui observasi partisipatif secara virtual, wawancara, dan kepustakaan. Pada akhirnya, penelitian menghasilkan sebuah temuan bahwa imajinasi lagu dalam kehidupan masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau dapat memperkuat relasi *gandong* sekaligus mentransformasi imajinasi destruktif yang mengancam keastuan masyarakat.

**Kata-kata Kunci:** Lagu dan Folklor; Netnografi; Ruang imajinasi; Relasi antaragama.



## PENDAHULUAN

Indonesia menjadi rumah besar dan rumah bersama bagi setiap individu yang menghuni kehidupan rumah tersebut. Kehidupan bersama setiap suku, ras, dan agama sebagai penanda keharmonisan yang diciptakan dari setiap keunikan (dibaca: perbedaan). Lagu Pancasila Rumah Kita, Franky Sahilatua sebagai ilustrasi dan imajinasi identitas nasional yang mengikat keseluruhan bangsa dari Sabang sampai Merauke. Namun, keharmonisan tersebut dijahankan oleh kelompok radikal dan intoleran yang mengeksploitasi agama. Tindakan tersebut berpengaruh pada imajinasi ketidakpercayaan dan kecurigaan pada masyarakat yang berlatar belakang agama. Percakapan terkait agama di ruang publik (nyata dan virtual) memiliki sensitivitas yang tinggi bagi individu dan kelompok yang tidak profesional sebagai pancasilais, semisal kasus penistaan agama.

Masyarakat Maluku adalah bagian dari masyarakat yang memegang pancasila sebagai identitas bersama dalam berbangsa. Penerapan nilai pancasila dalam kehidupan kemalukuan menjadi kekhasan tersendiri sebagai pancasilais. Kehidupan yang berkelindan dengan warisan para leluhur diantaranya *pela* dan *gandong*, menguatkan tindakan keseharian sebagai *orang basudara*. Penggalan syair lagu “Dari ujung halmahera, sampai tenggara jauh, katong samua basudara,” menjadi imajinasi kolektif yang dipenuhi kehidupan persaudaraan. *Pela* dan *gandong* menjadi sistem sosial dan pola hidup yang melampaui batas suku dan agama.<sup>1</sup> Primordialisme yang tumbuh secara kolektif dalam hubungan *pela* dan *gandong* menyentuh imajinasi dan direfleksikan dengan berbagai tindakan, diantaranya lagu.

Lagu menjadi media guna merefleksikan kehidupan sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang dialami. Syair dari lagu menjadi pesan yang sampaikan pencipta untuk pendengar memaknai dan merefleksikan lagu tersebut. Dalam kehidupan masyarakat Maluku, jauh sebelum perkembangan lagu sepopuler sekarang, *Kapata* atau nyanyian rakyat Maluku telah menjadi media merefleksikan kehidupan. *Kapata* merupakan bentuk sastra lisan dan jenis nyanyian rakyat liris-naratif yang menceritakan tentang sesuatu.<sup>2</sup> Pesan yang disampaikan dalam isi *kapata* diantaranya bertemakan persaudaraan, perdamaian, dan nasihat. Pesan yang disampaikan adalah refleksi dari peristiwa yang

---

<sup>1</sup> Jozef Hehanusa, “Pela dan Gandong: Sebuah Model untuk Kehidupan Bersama dalam Konteks Pluralisme Agama di Maluku,” *Gema Teologi*, Volume 33, Nomor 1, April 2009.

<sup>2</sup> Falantino Eryk Latupapua, dkk, *Kapata: Sastra Lisan di Maluku Tengah*, (Yogyakarta: Madah, 2013), 4.

pernah dialami oleh masyarakat saat itu, sehingga menjadi memori kolektif dalam masyarakat.

Hubungan antara masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau merupakan hubungan antaragama lintas pulau yang terikat dalam pengetahuan lokal (*folklore*). Hubungan *gandong* masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau menjadi warisan para leluhur yang diturunkan oleh generasi ke generasi berikut.<sup>3</sup> Dalam kehidupan masyarakat Maluku, hubungan *gandong* merupakan relasi emosional antara beberapa negeri/desa atau lebih yang berasal dari satu keturunan darah.<sup>4</sup> Cerita terpisahnya, Pulau Nusalaut dan Pulau Ambalau menjadi penanda kedua masyarakat berasal dari satu keturunan yang sama. Dalam perkembangan kedua masyarakat, mengimajinasi generasi penerus, cerita yang dituturkan dikreasikan dalam bentuk lagu.

Lagu berjudul Dua Ade Kaka yang ciptakan oleh Maxi Tutupary, membangun imajinasi sosiologis masyarakat Nusalaut-Ambalau. Bagi Mills, Imajinasi sosiologis merupakan cara individu memahami historis yang berkaitan dengan hakekat kehidupan (*inner life*) dan kebutuhan kehidupan (*external career*).<sup>5</sup> Pendekatan tersebut membantu masyarakat memaknai peristiwa di masa lalu sebagai sebuah keutuhan di masa sekarang dan yang akan datang. Imajinasi kolektif dalam lagu Dua ade kaka merupakan sarana pengingat (*mnemonic device*) relasi masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau. Lagu tersebut mendapat respon baik bagi para pendengar, termasuk masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau, salah satunya dinyanyikan kembali (*cover*) oleh Basyar Solissa, pemuda Ambalau.

Dalam beberapa penelitian terdahulu, relasi antaragama berlatarbelakang kearifan lokal Maluku, semisal *pela* dan *gandong* telah menghiasi ruang akademik. Pattiasina berpandangan bahwa relasi Islam-Kristen antara masyarakat Hative Kecil dan Hittumesing menciptakan perdamaian yang dimediasi oleh perempuan.<sup>6</sup> Selanjutnya, Adriaansz berpandangan bahwa relasi Islam-Kristen antara masyarakat Lateri dan masyarakat Mamala

---

<sup>3</sup> Jovico Onis Samallo, "Tindakan Komunikatif Bagi *Adi-Kaka*: Implikasi Pemikiran Jurgen Habermas dalam Relasi *Gandong* Nusalaut dan Ambalau," *Kenosis*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2021, 95-97.

<sup>4</sup> Jacky Manuputty, dkk, *Carita Orang Basudara: Kisah-kisah Perdamaian dari Maluku*, (Ambon: Lembaga Antar Iman Maluku dan PUSAD Paramadina, 2014), xii

<sup>5</sup> C. Wright Mills, *The Sociological Imagination*, (New York: Oxford University, 2000), 5.

<sup>6</sup> Sharon Michelle O. Pattiasina, Izak Y. M. Lattu, Ebenhaizer I. Nuban Timo, "Perempuan dan Perdamaian: Hubungan Islam-Kristen dalam Liminalitas Simbolik Kain Gandong di Maluku," *Palastren*, Vol. 11, No. 2, Desember 2018, hlm. 227.

yang lahir dari sejarah bola, menjadi sebuah modal sosial dalam kehidupan antaragama.<sup>7</sup> Berikut, Salakory berpendapat bahwa relasi Islam-Kristen antara masyarakat Wasu, Haya, Tehua dan Hatu berdampak pada rasa nyaman ketika konflik mengobrak-abrik Maluku.<sup>8</sup> Relasi Islam-Kristen berlatarbelakang kearifan lokal (*pela* dan *gandong*) lahir dalam kelisanan atau folklor. Bagi Lattu, kelisanan yang lahir dalam aras lokal merupakan ruang berteologi, sehingga mendapat yang sama dengan teks yang tertulis.<sup>9</sup> Penelitian lain yang senyawa dengan penelitian ini juga menegaskan bahwa lagu-lagu lokal Maluku dapat digunakan untuk merawat memori kolektif dan identitas kultural masyarakat, sekaligus sebagai media membangun perdamaian. Penelitian lain yang senyawa dengan kajian ini juga mengungkapkan bahwa musik lokal Maluku berperan penting menghidupkan memori kolektif dan identitas kultural masyarakat, sekaligus dapat menjadi media perdamaian di Maluku.<sup>10</sup> Dalam tulisan ini, lagu menjadi perangkat pembantu mengimajinasi hubungan antaragama masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau. Sebagai perangkat pembantu ingatan (*mnemonic device*), lagu mengontruksikan kehidupan antara masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau sebagai modal sosial dalam konteks berteologi di Maluku. Selain itu, imajinasi yang dibangun dapat difungsikan untuk mengonter imajinasi yang merusak tatanan sosial dan tindakan keagamaan kedua masyarakat.

## METODE PENELITIAN

---

<sup>7</sup> Sofia L. Adriaansz, Izak Y. M. Lattu dan Rama Tulus Pilakoannu, "Pela Bola: Modal Sosial Pela yang Dibentuk melalui Sepakbola sebagai Kekuatan dalam Hubungan Islam-Kristen di Maluku," *Humanika*, Vol. 26, No. 2, 2019, 104 – 118.

<sup>8</sup> Revaldo Salakory, "Teong Negeri: Sentralitas Folklore Nama Lokal Komunitas Dalam Jejaring Sosio-Kultural Islam-Kristen Di Maluku," *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, Vol. 22, No. 01, 2020, hlm. 70-80.

<sup>9</sup> Izak Y. M. Lattu, "Teologi Tanpa Tinta: Mencari Logos dalam Etnografi dan Folklor," *dalam* Purwanto, Fransiskus dan Tri Edy Warsono, A. *Membangun Gereja sebagai gerakan yang cerdas dan solider: Apresiasi terhadap kegemalaan Ignatius Kardinal Suharyo*. (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020), 94

<sup>10</sup> Dewi Tika Lestari, "Religious Conflict Transformation through Collective Memory and the Role of Local Music," 2019, <https://doi.org/10.2991/icrpc-18.2019.22>; Dewi Tika Lestari, "Peran Musik Sebagai Salah Satu Media Perdamaian" (Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2017); Dewi Tika Lestari and Yohanes Parihala, "Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2020, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i1.8697>.

Tulisan ini menggunakan metode netnografi, yakni bentuk etnografi yang desain penggunaannya untuk memahami relasi sosial dalam jaringan, semisal media sosial.<sup>11</sup> Realitas dalam jaringan tidak membatasi hubungan antara masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau memaknai hubungan gandong. Etnografi berfokus pada pemaparan dan penafsiran satu kelompok sosial dan budaya.<sup>12</sup> Penafsiran kehidupan antara masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau dalam memaknai lagu sebagai imajinasi bersama *orang basudara* yang terikat dalam folklor. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi virtual dengan melihat respon dari masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau terkait lagu Dua ade kaka dalam laman YouTube dan Facebook. Selain itu, melakukan wawancara dengan masyarakat Nusalaut dan Ambalau, serta penyanyi lagu tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Relasi Nusalaut-Ambalau dalam Folklor

Folklor atau cerita rakyat yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Nusalaut dan Ambalau menggambarkan bahwa sedari dahulu terdapat relasi bersama pada daratan. Di daratan tersebut, terdapat kehidupan yang menguat pada relasi kekeluargaan, termasuk sebagai *adi* (adik) dan *kaka* (kakak). Pada suatu hari, terjadi permasalahan yang berkaitan dengan kepemilikan pohon *sukung* (Maluku: Sukun), sehingga membuat kehidupan kekeluargaan beruban pada ketidakakuran. Tiba-tiba pada malam hari, daratan tersebut mengalami semacam kejadian gempa dan membelah daratan tersebut menjadi dua bagian. *Adi* hanyut dengan daratan yang terpisah dan menjadi Pulau Ambalau, sedangkan daratan yang tertinggal menjadi Pulau Nusalaut.<sup>13</sup>

Secara etimologi, folklor adalah padanan kata bahasa indonesia dari bahasa inggris *folklore*. *Folklore* Terdiri dari dua suku kata *folk* dan *lore*. *Folk* mempunyai arti bahwa komunitas yang memiliki persamaan identitas, misalnya fisik tubuh, agama, dan bahasa.<sup>14</sup> Sebaliknya *lore* memiliki arti kebiasaan yang telah menjadi pengetahuan sebagai alat bantu pengingat (*mnemonic device*) dari komunitas tersebut. Folklor dapat didefinisikan sebagai pengetahuan lisan di dalam suatu komunitas yang diwarisi secara turun-temurun sebagai

---

<sup>11</sup> Robert V. Kozinets, *Netnography: Doing Ethnography Research Online*, (London: SAGE Publications, 2010) 59-60

<sup>12</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design* (California: SAGE Publications, 2007), 65.

<sup>13</sup> Jovico Onis Samallo, "Tindakan Komunikatif Bagi *Adi-Kaka*: Implikasi Pemikiran Jurgen Habermas dalam Relasi *Gandong* Nusalaut dan Ambalau," *Kenosis*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2021, 95-96

<sup>14</sup> Alan Dundes, *The Study Of Folklore* (USA: Engelwood Cliffs, N. J., 1965), 2.

budaya kolektif.<sup>15</sup> Dalam masyarakat Nusalaut-Ambalau, folklor menjadi pengetahuan masyarakat yang mengedukasikan generasi penerus mempertahankan kekerabatan yang telah ada.

Folklor berperan penting sebagai alat bantu memberikan edukasi dalam bidang agama, sosial, ekonomi dan politik. Baginya, mitos, dongeng, legenda, dan peribahasan atau yang disebut seni verbal (*verbal art*) cenderung membatasi folklor. Peradaban literasi yang pesat sekarang ini, tidak menghilangkan esensi folklor di tengah masyarakat. Folklor tetap diwarisi turun-temurun sebagai upaya melestarikan dan menjaga folklor di era kekinian. Folklor menciptakan interaksi dalam masyarakat, secara verbal (lisan dan teks tertulis), kebiasaan (perilaku dan ritual), dan materi (benda fisik). Folklor memiliki nilai, tradisi, cara berpikir dan berperilaku, serta memiliki makna dari proses interaksi. Folklor tidak selalu tidak benar atau ketinggalan zaman, ilustrasi dalam folklor bukan sekadar perilaku sejarah. Folklor akan hidup, berkembang dan berubah dalam sebuah masa.<sup>16</sup> Folklor tidak sebatas interaksi biasa, tetapi mengandung janji yang kuat antar kedua masyarakat dalam narasi folklor. Danandjaja menyatakan folklor memiliki ruang yang tidak terbatas dalam perkembangannya. Folklor merupakan pengetahuan masyarakat lokal yang diwarisi turun temurun dari generasi ke generasi. Pendekatan bertutur menjadi alat perangkat untuk mengingat peristiwa di masa lalu. Folklor mampu menjadikan masyarakat hidup dalam keharmonisan dan menimbulkan rasa pentingnya keberagaman.<sup>17</sup>

Folklor Nusalaut-Ambalau sebagai alat pengingat (*mnemonic device*) masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau, bahwa memiliki hubungan darah (geneologis) leluhur di masa lampau. Pengalaman akan peristiwa yang terjadi di masa lalu menjadi ingatan bersama masyarakat Nusalaut-Ambalau hingga saat ini. Kekuatan simbol dalam komunikasi kolektif menjadi kekuatan yang merangsang orang untuk beraksi.<sup>18</sup> Sebagai alat pengingat, simbol dalam folklor dipercayakan sebagai nilai yang memiliki makna kuat, yakni *Sukung*. *Sukung* dalam narasi folklor Nusalaut-Ambalau menjadi bagian dari ekspresi yang direfleksikan masyarakat dalam realitas kehidupan.

<sup>15</sup> Suwardi Endraswara, *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 2.

<sup>16</sup> Martha Sims & Marthen Stephens, *Living Floklors: An Introduction to The Study of People and Their Traditions* (Logan Utah: Utah State University Press, 2011), 2.

<sup>17</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia* (Jakarta: Pustaka Utama, 2002), 2.

<sup>18</sup> F. W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 19.

Simbol *sukung* menjadikan spirit untuk berjanji bahwa, kejadian (terpisah) tersebut tidak akan terjadi. Relasi *gandong* memiliki makna persaudaraan yang sangat kuat. Bagi Dilliston, manusia yang hidup merupakan simbol yang paling kuat seiring perubahan yang dipengaruhi dalam masyarakat.<sup>19</sup> Perkembangan kekinian, bukan hanya simbol *sukung* menjadi yang hadir dalam relasi masyarakat Nusalaut-Ambalau, namun persamaan jumlah negeri adat. Tujuh negeri Kristen (*sarane*) di Nusalaut dan tujuh negeri muslim (*salam*) di Ambalau menjadi simbol baru dalam masyarakat.

Masyarakat Nusalaut-Ambalau sangat menjunjung nilai persaudaraan dalam folklor tersebut, serta kekuatan di tengah tantangan kehidupan. Simbol menjadi pemersatu dari penggabungan pengalaman manusia pada realitas yang besar.<sup>20</sup> Bagi Geertz, simbol dapat dimaknai sebagai komunikasi turun-temurun dan menjadi pengetahuan dalam masyarakat.<sup>21</sup> Dengan demikian, simbol dapat dijadikan pengetahuan dalam masyarakat yang membantu proses komunikasi. Perjumpaan masyarakat Nusalaut-Ambalau mengalami sebuah ingatan bersama sebagai *orang basudara* (adik-kakak).

Menurut Halbwachs, memori kolektif lahir dari adanya kebutuhan saat ini dengan peristiwa masa lalu sebagai simbol.<sup>22</sup> Tindakan mengingat bukan hanya secara pribadi mengalaminya, melainkan secara bersama, misalnya ingatan dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Peristiwa mengingat menjadi identitas kolektif dalam kepentingan bermasyarakat. Ingatan tersebut menjadikan individu mendapat bagian di dalam masyarakat, sehingga lahirlah kekuatan dari memori kolektif. Peristiwa terpisah pulau Nusalaut dan Ambalau menjadi memori kolektif bagi kedua masyarakat tersebut. Peristiwa mengingat menjadi identitas kolektif dalam kepentingan bermasyarakat, misalnya sapaan *adi* (untuk Ambalau) dan *kaka* (untuk Nusalaut). Ingatan tersebut menjadikan individu mendapat bagian di dalam masyarakat, sehingga lahirlah kekuatan dari memori kolektif. Dalam sebuah komunitas yang di dalamnya terdapat masyarakat Nusalaut dan Ambalau, sikap saling menjaga dan saling menghargai dijunjung tinggi oleh kedua masyarakat tersebut.

Narasi dalam Folklor Nusalaut dan Ambalau menjadi sebuah ingatan bersama akan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Narasi tersebut menjadi teks yang mengingat akan

---

<sup>19</sup> F. W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, 225

<sup>20</sup> F. W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, 28

<sup>21</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 32.

<sup>22</sup> Maurice Halbwachs, *On Collective Memory*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1992), 34.

peristiwa yang telah terjadi, meskipun masyarakat di masa kini bukan pelaku sejarah pertama. Narasi folklor menjadi kekuatan sekaligus pengetahuan masyarakat yang memiliki dampak saat ini.<sup>23</sup> Penuturan dari generasi ke generasi menjadi sebuah edukasi bersama dan imajinasi guna menguatkan, menjaga dan merawat kehidupan bersama masyarakat Nusalaut dan Masyarakat Ambalau. Perjumpaan sebagai *orang basudara gandong* menjadi modal sosial dalam konteks kemalukuan.

### Imajinasi Lagu sebagai Modal Sosial

#### Lirik lagu Dua adi-kaka

*Tercatat dalam sejarah yang tak terlupakan*

(catatan sejarah tidak dapat dilupakan)

*Satu kisah yang kini tlah melegenda*

(sebuah kisah yang telah menjadi legenda)

*Tentang dua anak negeri, Ausalaut Ambalau*

(tentang dua negeri (negeri-negeri di pulau), Nusalaut dan Ambalau)

*Awal kisah ini dari sukung sapohong*

(berawal dari kejadian satu pohon sukun)

*Jadi saksi bisu terpisahnya dua gandong*

(menjadi saksi terpisah dua saudara kandung (adik dan kakak))

*Adi balayar jauh e, kaka sandiri asing e*

(adik pergi jauh, sedangkan kakak seorang diri)

*Sio, tragedi ini jang sampe terulang lagi*

(tragedi tersebut tidak boleh terulang kembali)

*Biar apa yang mau jadi*

(biar apa pun yang terjadi)

*Nusalaut deng Ambalau satu gandong adi deng kaka*

(Nusalaut dan Ambalau saudara kandung adik-kakak)

*Biar pun jauh, pisah tanjong pisah daratan*

(biar jarak yang jauh terpisah dari tanjung dan daratan (melewati lautan))

*Tapi jang pisah di hati, tetap taika sampe mati*

(tetapi hati menyimpan (ingatan) yang mengikat sampai kekal)

---

<sup>23</sup> Izak Y. M. Lattu, "Teologi Tanpa Tinta," 96

*Tali gandong adi deng kaka*  
(ikatan saudara kandung adik dan kakak)

Lagu Dua Adi Kaka merupakan gubahan inspirasi terhadap cerita rakyat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau. Proses gubahan cerita menjadi nyanyian merupakan kebiasaan lokal masyarakat Maluku, semisal *Kapata*. Menurut Sahusilawane, *Kapata* merupakan sastra lisan yang dinyanyikan dalam bahasa lokal yang menceritakan suatu peristiwa.<sup>24</sup> Cerita tentang *sukung* (Maluku: Sukun) yang menjadi akar dari perselisihan, sehingga terjadi pemisahan kehidupan *adi-kaka* menjadi dua bagian pulau. Pemisahan kedua pulau (Nusalaut-Ambalau) bukanlah akhir hubungan melainkan, janji bersama yang terikat dari generasi ke generasi.



Sumber. Youtube

Bagi Danandjaja, nyanyian lokal masyarakat (*floksong*) adalah bentuk folklor berupa lagu yang dilisankan oleh masyarakat dalam bentuk tradisional dan beragaman variasi kreativitas.<sup>25</sup> Lagu Dua Adi Kaka merupakan bentuk folklor yang dinyanyikan sesuai konteks seiring perkembangan musik. Folklor menjadi perjumpaan antara kehidupan tradisional dan kehidupan modern dengan tidak meninggalkan makna yang dimiliki. Lagu tersebut merupakan media untuk mengenang dan memaknai peristiwa yang terjadi di masa lalu. Lagu tidak hanya dikenang sebagai peristiwa yang terjadi di masa lalu, tetapi sejati syair yang terkandung ditindaklanjuti sebagai bentuk tindakan menghargai warisan para leluhur. Pemaknaan akan lagu menjadi penanda komitmen bersama yang mengimajinasi

<sup>24</sup> Florence Sahusilawane. *Cerita-Cerita Tua Berlatar Belakang Sejarah dari Pulau Seram*. (Ambon: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara, 2005), 3

<sup>25</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, 141

warisan para leluhur untuk menjaga relasi persaudaraan antara masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau sebagai *orang basudara ade-kaka*.

Tagalaya Group merupakan kelompok vokal yang berasal dari pulau Nusalaut (Negeri Akoon) dan pertama kali menyanyikan lagu Dua Adi Kaka. Maxi Tutupary ialah salah satu personil dari Tagalaya Group yang menciptakan lagu tersebut. Motivasi lagu tersebut berlandaskan pada cerita turun-temurun yang mengisahkan kehidupan antara masyarakat Nusalaut dan Ambalau. Syair yang menyentuh batin menjadi janji bahwa relasi tidak mengakhiri perpisahan di hati masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau sebagai *orang basudara*. Uniknya, lagu tersebut dirilis ketika Maluku sedang berada dalam situasi pemulihan akibat konflik yang memorakporandakan kehidupan masyarakat Maluku. Untuk itu, lagu tersebut semacam tindakan merawat dan menjaga relasi masyarakat Nusalaut dan Ambalau di tengah konflik, sehingga menjadi kekuatan bagi kedua masyarakat.



Sumber. YouTube

Tahun 2020, Basyar Solissa, pemuda Pulau Ambalau menyanyikan kembali (*cover*) lagu Dua Adi Kaka yang pernah dinyanyikan oleh Tagalaya Group. Baginya, menyanyikan kembali lagu tersebut merupakan mengingat kembali peristiwa yang terjadi di masa lalu.<sup>26</sup> Perpisahan antara *adi* (Ambalau) dan *kaka* (Nusalaut) menjadi sejarah yang tertanam di dalam hati sebagai *ana cucu* (generasi penerus). Tindakan menyanyikan kembali lagu menjadi tanda bahwa kedua masyarakat (Nusalaut-Ambalau) masih mewariskan dan menghidupkan ingatan leluhur (generasi sebelum). Ingatan yang berkelindan dalam

---

<sup>26</sup> Wawancara bersama Basyar Solissa, 1 April 2021 via Aplikasi Messenger

masyarakat melalui lagu dan kelisanan (tuturan cerita) membentuk imajinasi sosiologis untuk mendapat makna yang kuat.

Bagi Mills, imajinasi sosiologis dapat membantu masyarakat dalam memaknai sejarah yang terjadi di masa lalu, sebagai kekuatan dalam bermasyarakat di masa kini.<sup>27</sup> Lagu Dua Adi Kaka membantu masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau dalam mengimajinasi peristiwa yang terjadi di masa lalu, yakni terpisahnya Pulau Nusalaut dan Pulau Ambalau. Syair lagu tersebut turut mengimajinasi kehidupan sosial antara masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau sebagai sebuah kekekalan. Frasa *jang pisah di hati, tetap taika sampe mati* dalam lagu tersebut memiliki makna yang sangat mendalam sebagai *gandong adi-kaka*. Hati menjadi dasar dalam kehidupan antara masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau sebagai semangat *orang basudara* yang mengimajinasi budaya.

Imajinasi budaya dalam lagu tersebut akan membawa masyarakat merasakan peristiwa yang terjadi dan membuat perenungan kembali untuk masa kini. Tindakan destruktif yang berkelindan dalam realitas sosial menjadi permasalahan yang serius dalam kehidupan bersama, semisal radikalisme, intoleran, serta tindakan destruktif lain. Perenungan akan realitas tersebut seharusnya dikonter oleh imajinasi bersama yang menjunjung perdamaian. Hasil perenungan menjadi sebuah darma bersama untuk merawat dan menjaga hubungan kedua masyarakat sebagai kohesi dalam bermasyarakat di Maluku. Untuk itu, melalui imajinasi dalam lagu tersebut terdapat sebuah modal sosial yang mengonstruksikan kehidupan masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau.

Menurut Putnam, modal sosial merupakan hubungan yang didasari pada kepercayaan antar individu dalam masyarakat pada masyarakat.<sup>28</sup> Lebih jelas, modal sosial mengandung unsur mengikat (*bonding*) dan menjembatani (*bridging*) yang bersifat inklusif pada masyarakat di luar komunitas tertentu. Modal sosial bukan sekadar pada individu dalam masyarakat yang memiliki relasi kekerabatan (*bridging*), tetapi relasi dengan komunitas di luar masyarakat dan membangun kepercayaan dalam hubungan tersebut.<sup>29</sup> Dalam masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau, relasi *gandong* mengikat (*bonding*) kedua masyarakat sebagai komunitas persaudaraan (*adi-kaka*) berdasarkan pengetahuan

---

<sup>27</sup> C. Wright Mills, *The Sociological Imagination*, 7

<sup>28</sup> Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse in Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 22

<sup>29</sup> Putnam, *Bowling Alone*, 18-22

lokal bersama (*folklore*). Namun, hubungan kedua masyarakat kekuatan dalam mengimajinasi kehidupan antaragama (Kristen-Islam) dalam konteks Maluku (*bridging*). Imajinasi tidak hanya sebatas merawat dan menjaga secara kasat mata, tetapi menjaga proses tindakan keagamaan yang menjadi keyakinan dalam bermasyarakat sebagai sebuah spiritualitas bersama

### **Spiritualitas Antaragama sebagai Proses Berteologi**

Proses berteologi tidak dimaknai sekadar perjumpaan teori yang terbagi dalam ruang akademik. Namun selebihnya, teologi adalah sebuah pertanggungjawaban iman dan keilmuan yang mesti mewarnai setiap relasi antarindividu dalam masyarakat serta dengan alam sebagai representasi tanggungjawab terhadap Tuhan yang memberi kehidupan. Pertanggungjawaban tersebut tidak dimaknai sekadar besaran nilai yang diterima sebagai hasil penguasaan terhadap berbagai teori yang didapati dalam ruang akademik. Hal tersebut berkaitan juga dengan penghayatan individu demi menciptakan sebuah perubahan, dimulai dari perubahan akan tindakan yang menyentuh realitas bergereja dan bermasyarakat. Konteks menjadi eksistensi dari individu memaknai kehidupan melalui penghayatan akan realitas dengan Tuhan.

Kerusuhan 1999 merupakan sejarah kelam dalam kehidupan masyarakat Maluku dan masih menyimpan trauma hingga saat ini. Keadaan traumatis tidak hanya dialami oleh anak-anak dan kaum perempuan, tetapi pun dialami oleh para laki-laki.<sup>30</sup> Keadaan trauma disembunyikan oleh masyarakat dengan menghindari perjumpaan-perjumpaan antaragama. Namun, Konflik yang terjadi tidak pernah memutuskan hubungan kekerabatan yang telah terjalin sebelum konflik oleh para leluhur. Untuk itu, pendekatan *pela* dan *gandong* dipakai sebagai upaya pemulihan dan penyembuhan trauma pasca konflik tersebut.

Bagi masyarakat Nusalaut dan Ambalau, perjumpaan bukan hanya memulihkan dan menyembuhkan kenangan konflik yang terjadi di Maluku. Namun perjumpaan masyarakat Nusalaut dan Ambalau merupakan pertemuan *orang basudara* yang sangat unik di Maluku. Mengapa unik? Karena, secara demografis, Nusalaut dan Ambalau memiliki latar belakang berbeda kepercayaan. Keseluruhan masyarakat di pulau Nusalaut menganut kepercayaan Agama Kristen, sedangkan keseluruhan masyarakat di pulau Ambalau menganut kepercayaan Agama Islam. Untuk itu, perjumpaan antara masyarakat Nusalaut dan

---

<sup>30</sup> Jacky Manuputty, dkk, *Carita Orang Basudara*, 323-326

Ambalau adalah sebuah perjumpaan antaragama berlatar belakang budaya *gandong* yang dapat menyembuhkan ingatan konflik.

Ruang publik menjadi tempat perjumpaan antaragama ataupun kelompok keagamaan yang lain dengan cara-cara kreatif. Melalui perjumpaan tersebut, agama-agama mengalami penerimaan antara satu dengan yang lain dan menghindari provokasi agama yang memecahkan. Bagi masyarakat Nusalaut dan Ambalau perjumpaan bukan sekadar perjumpaan iasa, tetapi ada sebuah nilai yang terus dikenang. Biasanya, perayaan keagamaan (lebaran dan natalan) menjadi media yang digunakan mengingat kembali perjumpaan sebelumnya. Dalam perjumpaan antara masyarakat Nusalaut dan Ambalau memiliki nilai persaudaraan yang menjadi dinamika dalam berteologi dengan menjunjung spiritualitas antaragama.

Spiritualitas dapat dimaknai secara luas, tetapi dalam relasi antaragama istilah *passing over* (melintasi batas-batas).<sup>31</sup> Baginya, spiritualitas tersebut berarti melampaui cara hidup dari agama yang satu kepada agama yang lain. Spiritualitas antaragama sangat berdampak pada keharmonisan serta menjadi kekuatan antaragama di dalam kehidupan. Spiritualitas semacam ini sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat Nusalaut dan Nmbalau, yang menjunjung nilai persaudaraan. Spiritualitas tersebut dapat diterapkan pada komunitas yang tidak terlalu fanatik dalam kehidupan beragama.

Hubungan antaragama adalah proses negosiasi dalam belajar memahami ajaran agama lain dengan orientasi perdamaian. Perubahan sosial berdampak pada pergeseran paradigma dalam hubungan antaragama. Dialog merupakan perjumpaan untuk saling menerima perbedaan satu dengan yang lain. Dalam dialog antaragama membahas permasalahan sosial menjadi Etika dalam hubungan antaragama.<sup>32</sup> Oleh karena itu, dalam dialog membutuhkan kerendahan hati, komitmen, rasa percaya, keramahan dan empati.

Dalam perjumpaan antaragama kekurangan pengetahuan dan pemahaman mengenai agama lain menjadi sebuah tantangan.<sup>33</sup> Agama memiliki sensitivitas yang tinggi, sehingga ketidakpersamaan persepsi individu yang beragama dapat berakibat pada perpecahan. Kerendahan hati menjadi faktor penting dalam mengupayakan proses perjumpaan antaragama yang ingin berjalan sesuai keinginan. Dalam masyarakat Nusalaut dan

---

<sup>31</sup> S. T. Rahmat, Dialog Antropologis Antaragama dengan Spiritualitas Passing Over. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 2, 2017, 192.

<sup>32</sup> Izak Y. M. Lattu, "Mutual transformation in the early histories of christianity and islam," *Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol. 7, No. 1, 2019, 2

<sup>33</sup> S. T. Rahmat, *Dialog Antropologis Antaragama dengan Spiritualitas Passing Over*, 184-185

Ambalau, folklor menjadi pengetahuan bersama yang terpatrit dalam setiap perjumpaan. Folklor tersebut sangat diutamakan sebagai pegangan masyarakat ketika berada di daerah perantauan. Nilai Kerendahan hati menjadi identitas dari folklor yang diwujudkan dalam sapaan *adi* dan *kaka*. Identitas Persaudaraan diutamakan sebagai bentuk respon positif dari cara menghargai budaya kedua masyarakat.

Nilai persaudaraan merupakan bagian dari spiritualitas antaragama bagi masyarakat Nusalaut dan Ambalau. Kehidupan masyarakat Nusalaut dan Ambalau yang sangat menjunjung persaudaraan menjadi bukti mempertahankan identitas dari ingatan bersama di masa lalu. Bagi Olick, memori kolektif digunakan untuk merujuk pada ingatan individu yang berdampak pada representasi kolektif dan menjadi identitas kolektif.<sup>34</sup> Ingatan tersebut tergambar dalam kenangan, kesaksian individu, sejarah lisan, dan mitos. Bagi masyarakat Nusalaut dan Ambalau, kelisanan menjadi prinsip untuk menumbuhkan imajinasi dalam upaya mengeratkan hubungan persaudaraan. Lagu dan tuturan menjadi sarana mnemonik dalam kepentingan menciptakan memori kolektif.

Memori kolektif dapat dijadikan sebagai identitas dalam kegiatan berpolitik dengan pendekatan budaya. Olick mengingatkan bahwa memori kolektif dapat dipakai secara politik dalam proses berdemokrasi dengan pendekatan budaya.<sup>35</sup> Keterlibatan memori kolektif di dalam budaya pernah diterapkan ketika Barnabas Orno (Wakil Gubernur Maluku sekarang) terlibat dalam Pilkada Maluku. Istrinya berasal dari Negeri Abubu (Nusalaut) berjumpa dengan masyarakat Ambalau di Pulau Ambon. Perjumpaan tersebut mendapat respon dari masyarakat Ambalau yang berada di kota Ambon dengan menyatakan sikap untuk mendukungnya.<sup>36</sup> Rasa saling percaya antara masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau merupakan bentuk spiritualitas antaragama untuk mengonter imajinasi intoleran dan radikal, termasuk pada penerimaan lintas budaya.

## KESIMPULAN

Imajinasi mengantarkan individu merasakan sentuhan yang sangat luas, bahkan kehidupan yang belum pernah disentuh dalam kehidupan nyata. Imajinasi sosiologis membantu masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau, memaknai relasi sebagai kohesi

---

<sup>34</sup> J. K. Olick, "Collective memory: The two cultures," *Sociological Theory*, Vol. 17, No. 3, 1999, 339.

<sup>35</sup> Olick, *Collective memory: The two cultures*, 337

<sup>36</sup> Radio DMS : Barnabas orno dan istri temu kangen dengan gandong Ambalau, 16 Januari 2018. lih. <https://radiodms.com/barnabas-orno-dan-istri-temu-kangen-dengan-gandong-negeri-Ambalau/>. diakses 20 september 2020.

dalam konteks kemalukuan. Folklor dan lagu yang berkembang dalam kehidupan kedua masyarakat menjadi teks mnemonik yang sangat berperan dalam menumbuhkan prinsip kekeluargaan. Imajinasi dalam lagu Dua Ade Kaka mengonstruksikan kehidupan bersama antara masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau sebagai *orang basudara*. Hal ini menjadi keunikan tersendiri, sebab relasi antara masyarakat Nusalaut dan masyarakat Ambalau tidak sebatas perjumpaan kebudayaan lokal, tetapi dapat dijadikan sebagai hubungan antaragama lintas pulau. Keunikan tersebut menjadi modal dalam mengutuhkan kehidupan sosial masyarakat Maluku. Sebagai bentuk menjaga dan merawat spiritualitas antaragama, imajinasi yang dimainkan oleh kedua masyarakat dapat direspon sebagai konter imajinasi yang merusak tatanan sosial dan tindakan keagamaan, semisal radikalisme dan intoleran, termasuk menjaga nilai bersama pada setiap kesempatan. Karena itu, melalui pemaknaan lirik lagu Dua Ade Kaka, masyarakat Nusalaut dan Ambalau tidak sekadar menjaga dan merawat relasi *orang basudara* lintas generasi, tetapi juga pada relasi antaragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriaansz, S. L. (2019). Pela Bola: Modal Sosial Pela yang dibentuk melalui sepakbola sebagai kekuatan dalam hubungan islam-kristen di maluku. *Humanika*, 26(2), 104–118.
- Carang TV Ambon. (2018). *Barnabas Orno Bersama Istri Temu Kangen Gandong Negeri Ambalau*. <https://youtu.be/mhdJk-IzSEo>
- Creswell, John W., (2007), *Qualitative Inquiry and Research Design*, SAGE Publications.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Grafiti.
- Dillistone, F. W. (2002). *Daya Kekuatan Simbol*. Kanisius.
- Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore*. Engelwood Cliffs, N. J.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Ombak.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius.
- Hehanussa, J. (2009). Pela dan Gandong: Sebuah Model untuk Kehidupan Bersama dalam Konteks Pluralisme Agama di Maluku. *Gema Teologi*, 33(1).
- Kozinets, Robert V. (201). *Netnography: Doing Ethnography Research Online*. SAGE Publications
- Lattu, I. Y. M. (2019). Mutual transformation in the early histories of christianity and islam. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4252>
- Lestari, Dewi Tika. “Peran Musik Sebagai Salah Satu Media Perdamaian.” Institut Seni

- Indonesia (ISI) Surakarta, 2017.
- Lestari, Dewi Tika, and Yohanes Parihala. "Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2020. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i1.8697>.
- Tika Lestari, Dewi. "Religious Conflict Transformation through Collective Memory and the Role of Local Music," 2019. <https://doi.org/10.2991/icrpc-18.2019.22>.
- Latupapua, F. E. (2013). *Kapata: Sastra Lisan di Maluku Tengah*. Madah
- Manuputty, J. (2014). *Carita Orang Basudara*. Paramadina.
- Halbwachs, Maurice. 1992. *On Collective Memory*. The University of Chicago Press
- Mills, C. W. (2000). *The Sociological Imagination*. Oxford University Press.
- Olick, J. K. (1999). Collective memory: The two cultures. *Sociological Theory*, 17(3). <https://doi.org/10.1111/0735-2751.00083>
- Pattiasina, S. M. O., Lattu, I. Y. M., & Nuban Timo, E. I. (2018). PEREMPUAN DAN LIMINALITAS PERDAMAIAN: Hubungan Islam-Kristen dalam Liminalitas Simbolik Kain Gandong di Maluku. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 11(2). <https://doi.org/10.21043/palastren.v11i2.3298>
- Purwanto, Fransiskus dan Tri Edy Warsono, A. (2020). *Membangun Gereja sebagai gerakan yang cerdas dan solider: Apresiasi terhadap kegemalaan Ignatius Kardinal Suharyo*. Sanata Dharma University Press.
- Putnam, Robert D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse in Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rahmat, S. T. (2017). Dialog Antropologis Antaragama dengan Spiritualitas Passing Over. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1704>
- Sahusilawane, Florence. 2005. *Cerita-Cerita Tua Berlatar Belakang Sejarah dari Pulau Seram*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara.
- Salakory, R. P. J. M., Lattu, I. Y. M., & Pilakoannu, R. T. (2020). Teong Negeri: Sentralitas Folklore Nama Lokal Komunitas dalam Jejaring Sosio-Kultural Islam Kristen di Maluku. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1). <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p70-80.2020>
- Samallo, J. O. (2021). Tindakan Komunikatif Bagi Adi-Kaka: Implikasi Pemikiran Jurgen Habermas dalam Relasi Gandong Nusalaut dan Ambalau. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 90–106. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.251>
- Sims, M. C., & Stephens, M. (2011). Living folklore: An introduction to the study of people and their traditions: Second edition. In *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions: Second Edition*.